

Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik dengan Metode **Problem Based Learning dan Project Based Learning pada Materi Menulis Puisi Kelas XI-6 SMA N 8 Semarang**

**Anisa Rahma Fadhilah¹, Mukhlis², Agus Wismanto³, Setia Naka Andrian⁴, Tutik
Naviatun⁵**

¹PPG Bahasa Indonesia, Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang
Jalan Sidodadi Timur No.24, Kota Semarang, 50232

²PBSI, FPBS, Universitas PGRI Semarang, Jalan Sidodadi Timur No.24, Kota Semarang, 50232

³PBSI, FPBS, Universitas PGRI Semarang, Jalan Sidodadi Timur No.24, Kota Semarang, 50232

⁴PBSI, FPBS, Universitas PGRI Semarang, Jalan Sidodadi Timur No.24, Kota Semarang, 50232

⁵Guru Bahasa Indonesia, SMA Negeri 11 Semarang, 50248

⁵Guru Bahasa Indonesia, SMA N 8 Semarang, 50185

Email: anisarahmaff@gmail.com

Email: mukhlis@upgris.ac.id

Email: agus_wismanto@yahoo.com

Email: setianakaandrian@upgris.ac.id

Email: tutiknaviatun@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik kelas XI-6 SMA N 8 Semarang melalui penerapan metode *Problem Based Learning (PBL)* dan *Project Based Learning*. Siklus pertama menyajikan suatu permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar sebagai media stimulus untuk memfasilitasi pemahaman materi, sementara siklus kedua juga menyajikan suatu permasalahan yang berbeda dari sebelumnya dan terjadi di lingkungan sekitar dengan metode *PBL* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pra siklus didapat adanya peningkatan dalam persen skor perolehan diatas minimal atau 70% sebesar 0%, pada siklus 1 sebesar 42,86%, dan pada siklus 2 sebesar 80%. Didapat juga peningkatan pada rata-rata skor yang diperoleh seluruh peserta didik pada pra siklus sebesar 13,42, pada siklus 1 sebesar 17,08, dan pada siklus 2 sebesar 21,65. Oleh karena itu, metode *PBL* ini dapat diimplementasikan sebagai metode yang efektif untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran, khususnya pada materi menulis puisi. Kesimpulan pada penelitian ini adalah penerapan metode *PBL* dan *PJBL* dapat keaktifan peserta didik kelas XI-6 SMA Negeri 8 Semarang.

Kata kunci: *PBL, PJBL, Menulis Puisi, Penelitian Tindakan Kelas*

ABSTRACT

This study aims to improve the activeness of students in grade XI-6 of SMA N 8 Semarang through the application of the Problem Based Learning (PBL) and Project Based Learning (PJBL) method. The first cycle presents a problem that occurs in the surrounding environment as a stimulus media to facilitate understanding of the material, while the second cycle also presents a problem that is different from the previous one and occurs in the surrounding environment with the PBL method to improve students' critical thinking skills. This study uses a classroom action research (CAR) design with the Kemmis and McTaggart model consisting of four stages: planning, action, observation, and reflection. The results of the study showed that in the pre-cycle there was an increase in the percentage of scores obtained above the minimum or 70% by 0%, in cycle 1 by 42.86%, and in cycle 2 by 80%. There was also an increase in the average score obtained by all students in the pre-cycle by 13.42, in cycle 1 by 17.08, and in cycle 2 by 21.65. Therefore, this PBL method can be implemented as an effective method to improve student activity in learning, especially in poetry writing material. The conclusion of this study is that the application of the PBL and PJBL method can increase the activity of class XI-6 students of SMA Negeri 8 Semarang.

Keywords: *Classroom Action Research, PBL, PJBL, Write Poetry*

1. PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, karena bahasa berpengaruh terhadap pola pikir seseorang. Semakin baik keterampilan berbahasa seseorang, semakin jelas pula cara berpikirnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa melatih kemampuan berpikir sejalan dengan mengasah keterampilan berbahasa, yang dapat dilakukan melalui praktik dan berbagai pelatihan (Tarigan, 2008). Salah satu hal untuk mengasah keterampilan berbahasa adalah dengan menulis puisi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang disusun secara saksama dalam bentuk dan strukturnya, sehingga dapat memperkuat kesadaran pembaca terhadap suatu pengalaman serta menimbulkan kesan tertentu melalui penggunaan bunyi, ritme, dan makna yang khas. Puisi mencakup bentuk-bentuk sastra yang lebih ringkas seperti sajak, pantun, dan balada (Hamsa, Sukirman, & Firman, 2019). Menulis puisi kerap dipandang sebagai aktivitas yang sulit dan kurang menarik. Rendahnya kemampuan menulis menjadi penyebab kurangnya penguasaan serta minat peserta didik dalam menulis puisi. Kegiatan ini juga menuntut banyak referensi bacaan yang perlu dibaca, dipahami, dan dicermati sebelum ide-ide dapat dituangkan ke dalam tulisan (Frye, Trathen, & Schlagal, 2010).

Selama proses pembelajaran peserta didik belum tertarik dengan materi yang disampaikan. Hal tersebut menjadikan peserta didik pasif selama proses pembelajaran yang berlangsung. Kondisi tersebut ditemukan dalam observasi awal di kelas XI-6 SMA Negeri 8 Semarang, khususnya pada pembelajaran materi menulis puisi. Peserta didik cenderung pasif ketika pembelajaran berlangsung secara frontal. Mereka baru menunjukkan keterlibatan aktif ketika diajak berdialog langsung oleh guru atau diminta untuk bekerja dalam kelompok. Hal ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih membumi dan sesuai dengan karakteristik siswa.

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan salah satu indikator utama keberhasilan pendidikan. Menurut Sardiman (2011), keaktifan belajar dapat terlihat dari keterlibatan siswa dalam bertanya, menjawab, berdiskusi, maupun melakukan tugas yang diberikan. Namun, realitas di kelas sering kali menunjukkan adanya dominasi guru dan rendahnya partisipasi aktif siswa, terutama pada pembelajaran yang bersifat klasikal dan satu arah. Menurut Dimyati dan Mudjiono (Sagala Syaiful, 2010:62), pembelajaran merupakan aktivitas yang dirancang secara sistematis oleh guru dalam bentuk desain instruksional, dengan tujuan mendorong siswa agar belajar secara aktif, terutama melalui penyediaan berbagai sumber belajar. Dalam proses pembelajaran, keterlibatan aktif peserta didik sangatlah penting. Peserta didik seharusnya menjadi pusat dari kegiatan pembelajaran. Ketika siswa dapat berperan aktif, maka pencapaian tujuan pendidikan akan menjadi lebih mudah (Yudiharyanto, Istihapsari, & Afriady, 2020).

Salah satu alat yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk mengelola jalannya proses pembelajaran adalah melalui penerapan model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan sebuah kerangka aktivitas yang dirancang secara sistematis untuk memandu pelaksanaan pembelajaran, sekaligus membantu peserta didik dan pendidik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Model pembelajaran mencakup dua aspek, yaitu proses dan produk. Aspek proses berkaitan dengan bagaimana pembelajaran mampu menciptakan suasana yang menyenangkan serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam belajar dan berpikir secara kreatif (Ardianti, Sujarwanto, & Surahman, 2021).

Solusi yang peneliti lakukan adalah dengan menerapkan metode Problem Based Learning (PBL) sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Menurut Nurhadi dan rekan-rekan, sebagaimana dikutip oleh Kusmiati (2019), *Problem Based Learning (PBL)* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menjadikan permasalahan nyata sebagai konteks bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, sekaligus memperoleh pengetahuan serta konsep penting dari materi yang dipelajari (Jayanti, Arif, & Marlina, 2024). Pembelajaran berbasis masalah, atau yang lebih dikenal dengan *Problem Based Learning (PBL)*, adalah metode pembelajaran yang berfokus pada siswa dengan menghadirkan permasalahan nyata sebagai pemicu di awal proses

belajar. Menurut Duch dalam Suharia (2013), PBL merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk memahami cara belajar serta bekerja sama dalam kelompok guna menemukan solusi atas permasalahan kehidupan (Rahmadani, 2019).

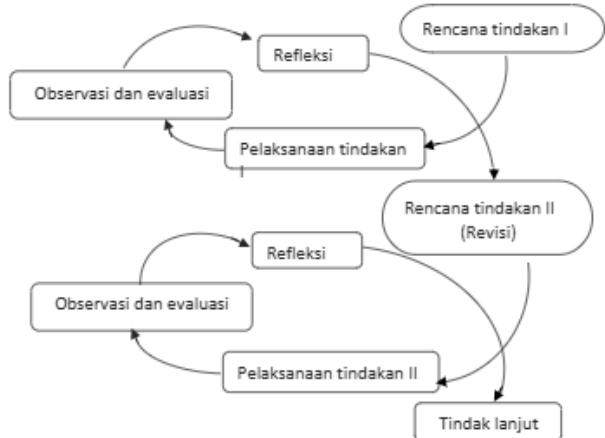
Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi menulis puisi yang menuntut kreativitas, interpretasi, serta ekspresi, penerapan metode *PBL* diharapkan mampu memberikan ruang yang lebih familiar bagi semua peserta didik untuk terlibat aktif. Dengan menyajikan suatu permasalahan yang dekat dengan lingkungan peserta didik, penelitian ini bertujuan untuk menemukan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran seni berbahasa secara lebih menyeluruh. Penerapan metode *Problem Based Learning (PBL)* didasari oleh gagasan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam memecahkan suatu masalah yang berkaitan dengan mata pelajaran bahasa Indonesia dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka secara lebih optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran menulis puisi melalui penerapan model pembelajaran yang kontekstual dan berbasis masalah. Metode Problem Based Learning (PBL) dipilih karena memberikan tantangan nyata kepada peserta didik untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah berdasarkan konteks tertentu. Sementara itu, penelitian ini menambahkan metode Project Based Learning (PjBL) yang digunakan untuk mendorong peserta didik menuangkan hasil pemecahan masalah dalam bentuk proyek kreatif, yaitu puisi yang mereka ciptakan sendiri.

Kombinasi kedua metode ini dinilai relevan untuk pembelajaran menulis puisi karena dapat melatih peserta didik tidak hanya memahami permasalahan, tetapi juga mengekspresikannya secara estetis dan personal melalui karya sastra. Pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, melainkan menekankan peran aktif peserta didik dalam eksplorasi dan penciptaan karya berdasarkan pengalaman atau permasalahan di sekitar mereka. Berdasarkan permasalahan tersebut maka penting dilakukannya penelitian tindakan kelas mengenai upaya untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam materi menulis puisi. Oleh karena itu peneliti tertarik membuat PTK tentang “Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik dengan Metode *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning* pada Materi Menulis Puisi Kelas XI-6 SMA N 8 Semarang”.

Tipe Artikel

Artikel merupakan jenis artikel PTK. Pengertian penelitian tindakan kelas adalah untuk mengidentifikasi permasalahan di kelas sekaligus memberi pemecahan masalahnya. Menurut Hopkins Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berperan dalam menghubungkan teori dengan praktik pendidikan. Hal ini dimungkinkan karena kegiatan tersebut dilakukan secara langsung oleh guru di kelasnya sendiri, melibatkan siswa yang diajar, serta melalui proses tindakan yang terencana, dilaksanakan, dievaluasi, dan direfleksikan. Dengan cara ini, guru dapat memperoleh umpan balik secara sistematis mengenai praktik pembelajaran yang telah dilakukan, sehingga dapat diterapkan secara lebih efektif di kelas yang dikelolanya (Ramadhan & Nadhira, 2022).



Gambar 1. Model PTK oleh Kemmis dan Mc Taggart

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan tujuan utama meningkatkan keaktifan peserta didik kelas XI-6 SMA Negeri 8 Semarang pada materi menulis puisi.

Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas XI-6 semester genap tahun ajaran 2024/2025 dengan jumlah 35 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan lembar observasi keaktifan peserta didik. Penelitian tindakan kelas ini adalah suatu proses pembelajaran yang melibatkan beberapa pihak antara lain guru, siswa, dan kolaborator yaitu Ibu Tutik Naviatun, S.Pd.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi keaktifan siswa, refleksi siswa, dan catatan reflektif guru. Indikator keberhasilan penelitian ini mencakup peningkatan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, kualitas karya menulis puisi yang dibuat, serta terciptanya suasana belajar yang kolaboratif dan menyenangkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan tujuan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik kelas XI-6 SMA Negeri 8 Semarang dalam pembelajaran menulis puisi. Penelitian ini menggunakan metode Problem Based Learning (PBL) dan Project Based Learning (PjBL). Data dikumpulkan melalui triangulasi teknik, yakni observasi, dokumentasi hasil karya siswa, serta refleksi dari siswa dan guru.

Instrumen penelitian adalah alat bantu untuk proses pengumpulan data (Arikunto, 2006). Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah menggunakan lembar observasi keaktifan peserta didik. Lembar observasi keaktifan peserta didik dalam penelitian ini digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Lembar Observasi Keaktifan Peserta didik

No	Indikator	Skor	Kriteria Penilaian
1	Memperhatikan penjelasan guru	4	Siswa memperhatikan penjelasan guru dan tidak berbicara dengan teman
		3	Siswa memperhatikan penjelasan guru tetapi berbicara dengan teman
		2	Siswa memperhatikan penjelasan guru setelah ditegur oleh guru
		1	Siswa tidak memperhatikan penjelasan guru dan bersikap acuh

2	Mengajukan pertanyaan	4	Siswa pernah >2x mengajukan pertanyaan
		3	Siswa pernah 2x mengajukan pertanyaan
		2	Siswa pernah 1x mengajukan pertanyaan
		1	Siswa tidak pernah mengajukan pertanyaan
3	Menjawab pertanyaan	4	Siswa pernah >2x menjawab pertanyaan
		3	Siswa pernah 2x menjawab pertanyaan
		2	Siswa pernah 1x menjawab pertanyaan
		1	Siswa tidak pernah menjawab pertanyaan
4	Berdiskusi dalam kelompok	4	Siswa mampu mengatur mengkoordinir teman kelompok dalam melakukan diskusi
		3	Siswa ikut berdiskusi dalam kelompoknya
		2	Siswa hanya mendengarkan teman melakukan diskusi dan mengiyakan jawaban teman
		1	Siswa tidak pernah berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan bersikap acuh
5	Menyelesaikan masalah	4	Siswa mampu menyelesaikan masalah dengan baik dan berdiskusi kelompok
		3	Siswa mampu menyelesaikan masalah namun masih meminta bantuan guru
		2	Siswa ada kemauan menyelesaikan masalah tetapi cepat menyerah
		1	Siswa tidak ada kemauan menyelesaikan masalah
6	Memperhatikan presentasi teman	4	Siswa memperhatikan presentasi teman dan tidak berbicara dengan teman
		3	Siswa memperhatikan presentasi teman tetapi tidak merespon
		2	Siswa memperhatikan presentasi teman setelah ditegur oleh guru
		1	Siswa tidak memperhatikan presentasi teman dan bersikap acuh
7	Mencatat rangkuman materi pelajaran	4	Siswa mencatat rangkuman materi pelajaran dengan lengkap
		3	Siswa mencatat rangkuman materi pelajaran tetapi tidak lengkap
		2	Siswa hanya sedikit mencatat rangkuman materi pelajaran
		1	Siswa tidak mencatat rangkuman materi pelajaran sama sekali

Keterangan : Observer memberikan skor nilai 1-4

Skor maksimal dari seluruh indikator adalah 28. Peneliti menetapkan bahwa skor minimal ketuntasan keaktifan peserta didik adalah 70% dari 28. Dengan demikian, peserta didik dikategorikan aktif atau tuntas apabila memperoleh skor lebih dari 19. Angka 19 ini diperoleh dari logika pembulatan standar pada nilai minimum ketuntasan, yakni 70% dari skor maksimal. Nilai 70% dianggap sebagai ambang batas minimal partisipasi aktif dalam pembelajaran.

Pada tahap pra siklus, pembelajaran dilakukan seperti biasa tanpa pendekatan khusus. Guru menyampaikan materi secara konvensional tanpa melibatkan peserta didik secara aktif. Akibatnya, peserta didik terlihat pasif, banyak yang tidak memperhatikan, tidak bertanya, maupun mencatat. Hasil analisis data yang diperoleh dari lembar observasi keaktifan siswa kelas XI-6 SMA Negeri 8 Semarang melalui penerapan metode *Problem Based Learning (PBL)* pada pra siklus dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 1 Hasil Observasi Keaktifan Peserta didik Pra Siklus

Jumlah Siswa	Kategori	Skor Minimal Keaktifan	Pra Siklus F	Pra Siklus %	Skor Terendah	Skor Tertinggi	Rata-Rata Skor
35	Tuntas	≥ 19	0	0%	7	17	13,42
	Belum Tuntas	≤ 19	35	100%			
Jumlah			35	100%			

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa pada pra siklus tidak diperoleh anak yang memiliki skor perolehan diatas minimal keaktifan atau sebesar 70%. Sedangkan diperoleh 35 anak (100%) yang memiliki skor perolehan dibawah minimal keaktifan atau sebesar 70%. Dapat dilihat juga pada pra siklus didapatkan hasil skor terendah sebesar 7 dan skor tertinggi sebesar 17. Selain itu juga didapatkan rata-rata dari skor yang diperoleh keseluruhan adalah 13,42. Berdasarkan hasil observasi pada pra siklus yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran sangat rendah.

Setelah dilakukan observasi keaktifan peserta didik pada pra siklus, peneliti memberikan tindakan pada siklus 1 berupa penerapan metode *Problem Based Learning*. Siklus 1 menerapkan metode Problem Based Learning (PBL) berbasis cerpen. Guru memantik pembelajaran melalui studi kasus dari cerpen, kemudian peserta didik diajak menyusun puisi sebagai bentuk penyelesaian masalah. Pembelajaran lebih aktif karena siswa mulai berdiskusi, bertanya, dan mencoba menyelesaikan masalah, namun keterlibatan belum merata. Selama pemberian tindakan pada siklus 1, peneliti juga melakukan observasi keaktifan peserta didik di kelas tersebut selama proses pembelajaran. Hasil observasi dari siklus 1 peneliti bersama kolaborator melakukan evaluasi dan refleksi terhadap tindakan yang telah diberikan sebelumnya, dan merancang tindakan yang lebih efektif untuk diterapkan pada siklus 2.

Setelah pra siklus dilakukan peneliti memberikan tindakan berupa penerapan metode *Problem Based Learning* ke dalam proses pembelajaran pada siklus 1. Peneliti memberikan suatu permasalahan yang familier dengan peserta didik sehingga dapat lebih meningkatkan kemampuan berfikir kritisnya. Setelah diberikan tindakan peneliti melakukan observasi keaktifan peserta didik pada siklus 1 seperti pada pra siklus sebelumnya. Berdasarkan hasil dari observasi keaktifan peserta didik pada siklus 1 yang dilakukan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2 Hasil Observasi Keaktifan Peserta didik Siklus 1

Jumlah Siswa	Kategori	Skor Minimal Keaktifan	Siklus 1 F	Siklus 1 %	Skor Terendah	Skor Tertinggi	Rata-Rata Skor
35	Tuntas	≥ 19	15	42,86%	9	24	17,08
	Belum Tuntas	≤ 19	20	57,14%			
Jumlah			35	100%			

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa pada siklus 1 diperoleh 15 anak (42,86%) yang memiliki skor perolehan diatas minimal keaktifan atau sebesar 70%. Sedangkan diperoleh 20 anak (57,14%) yang memiliki skor perolehan dibawah minimal keaktifan atau sebesar 70%. Dapat dilihat juga pada pra siklus didapatkan hasil skor terendah sebesar 9 dan skor tertinggi sebesar 24. Selain itu juga didapatkan rata-rata dari skor yang diperoleh keseluruhan adalah 17,08.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus 1 yang dilakukan, dapat dilihat adanya peningkatan yang diperoleh karena pemberian tindakan penerapan metode *Problem Based Learning* dibanding dengan hasil pada pra siklus sebelumnya. Peningkatan keaktifan peserta didik dapat dilihat dari jumlah skor perolehan di atas minimal, pada pra siklus didapat 0 anak dan pada siklus 1 didapat 15 anak atau sebesar 42,86%. Peningkatan lainnya pada skor terendah dan tertinggi yang semula 7 dan 17, mengalami peningkatan menjadi 9 dan 24. Selain

itu juga dapat dilihat adanya peningkatan pada rata-rata skor perolehan yang semula 13,42 meningkat menjadi 17,08.

Hasil dari siklus 1 masih didapatkan 20 anak yang memiliki skor perolehan dibawah minimal. Maka peneliti dan kolaborator melakukan evaluasi terhadap tindakan yang telah diberikan pada siklus 1, dan merancang tindakan yang akan diberikan pada siklus 2 agar lebih efektif dalam meningkatkan keaktifan peserta didik. pada siklus 2 peneliti memberikan tindakan dengan menerapkan metode *Problem Based Learning* ke dalam proses pembelajaran pada siklus 2. Peneliti menambahkan evaluasi yang dilakukan bersama guru dan peserta didik.

Merespons hasil evaluasi pada siklus 1, pada siklus 2 dilakukan perbaikan tindakan dengan menyajikan masalah yang lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Peneliti bersama kolaborator memilih tema *kenakalan remaja* sebagai isu yang diangkat dalam proses pembelajaran. Dengan mengusung pendekatan *Problem Based Learning* yang dikombinasikan dengan *Project Based Learning*, peserta didik tidak hanya diminta menganalisis permasalahan yang ada di lingkungan sekitar, tetapi juga menyusun proyek puisi sebagai bentuk penyelesaian dan penyadaran terhadap masalah tersebut.

Hasil observasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keaktifan peserta didik. Diskusi berlangsung lebih hidup karena peserta didik merasa memiliki hubungan emosional dengan isu yang diangkat. Mereka lebih antusias menanggapi permasalahan, saling bertukar pandangan, dan menulis puisi dengan semangat karena merasa bahwa karya mereka merepresentasikan realitas yang mereka alami. Dalam kegiatan presentasi puisi pun, terjadi peningkatan partisipasi yang merata.

Berdasarkan hasil dari observasi keaktifan peserta didik pada siklus 2 yang dilakukan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

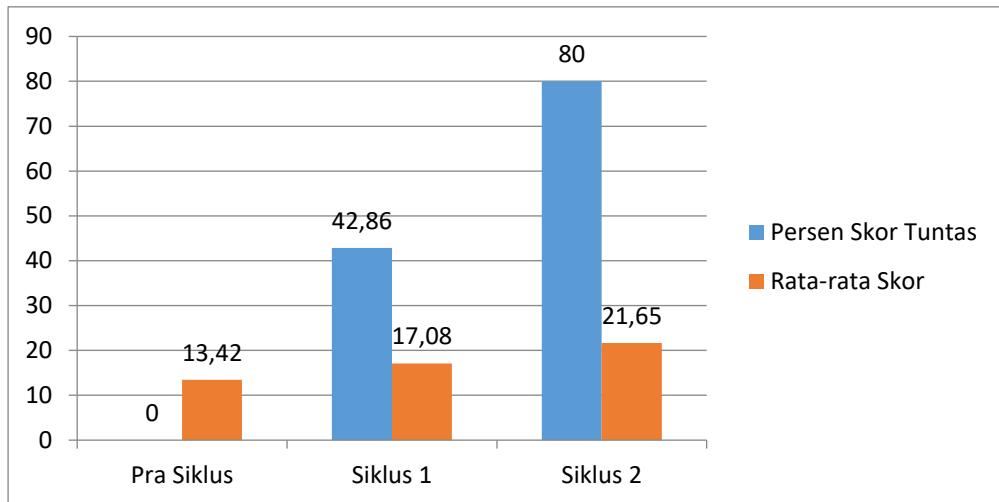
Tabel 3 Hasil Observasi Keaktifan Peserta didik Siklus 2

Jumlah Siswa	Kategori	Skor Minimal Keaktifan	Siklus 2		Skor Terendah	Skor Tertinggi	Rata-Rata Skor
			F	%			
	Tuntas	≥ 19	28	80%			
35	Belum Tuntas	≤ 19	7	20%	10	28	21,65
Jumlah			35	100%			

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa pada siklus 2 diperoleh 28 anak (80%) yang memiliki skor perolehan diatas minimal keaktifan atau sebesar 70%. Sedangkan diperoleh 7 anak (20%) yang memiliki skor perolehan dibawah minimal keaktifan atau sebesar 70%. Dapat dilihat juga pada siklus 2 didapatkan hasil skor terendah sebesar 10 dan skor tertinggi sebesar 28. Selain itu juga didapatkan rata-rata dari skor yang diperoleh keseluruhan adalah 21,65.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus 2 yang dilakukan, dapat dilihat adanya peningkatan yang diperoleh karena pemberian tindakan penerapan metode *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning* dibanding dengan hasil pada pra siklus sebelumnya. Peningkatan keaktifan peserta didik dapat dilihat dari jumlah skor perolehan di atas minimal, pada siklus 1 didapat 15 anak dan pada siklus 2 didapat 28 anak atau sebesar 80%. Peningkatan lainnya pada skor terendah dan tertinggi yang semula 9 dan 24, mengalami peningkatan menjadi 10 dan 28. Selain itu juga dapat dilihat adanya peningkatan pada rata-rata skor perolehan yang semula 17,08 meningkat menjadi 21,65.

Berdasarkan hasil observasi keaktifan peserta didik pada pra siklus, siklus 1, dan siklus 2 dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan penerapan metode *Problem Based Learning* yang kemudian dikombinasikan dengan *Project Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peningkatan tersebut dapat disajikan dalam diagram berikut ini:



Gambar 2 Hasil Observasi Keaktifan Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi keaktifan peserta didik pada pra siklus, siklus 1, dan siklus 2 dalam persen skor perolehan diatas minimal sebagai berikut 0%, 42, 86%, dan 80%. Peningkatan dari pra siklus ke siklus 1 sebesar 42,86%, peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 37,14%, dan peningkatan dari pra siklus ke siklus 2 sebesar 80%. Dapat dilihat juga peningkatan terjadi pada rata-rata skor yang diperoleh seluruh peserta didik pada pra siklus, siklus 1, dan siklus 2 sebagai berikut 13,42, 17,08, dan 21,65. Peningkatan dari pra siklus ke siklus 1 sebesar 3,66, peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 4,57, dan peningkatan dari pra siklus ke siklus 2 sebesar 8,23.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas XI-6 SMA N 8 Semarang, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Problem Based Learning (PBL)* dan *Project Based Learning (PJBL)* efektif dalam meningkatkan keaktifan peserta didik pada materi menulis puisi. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan dalam persen skor perolehan diatas minimal pada pra siklus sebesar 0%, siklus 1 sebesar 42,86%, dan siklus 2 sebesar 80%. Dapat dilihat juga peningkatan terjadi pada rata-rata skor yang diperoleh seluruh peserta didik pada pra siklus sebesar 13,42, siklus 1 sebesar 17,08, dan siklus 2 sebesar 21,65. Oleh karena itu, metode *PBL* ini dapat diimplementasikan sebagai metode yang efektif untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran, khususnya pada materi menulis puisi. Kesimpulan yang dapat ditarik pada penelitian ini adalah penerapan metode *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik kelas XI-6 SMA Negeri 8 Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2021). Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana. *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics*, 3(1), 27-35.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Banerjee, A., Banerji, R., Duflo, E., Glennerster, R., & Khemani, S. (2013). *The role of monitoring and incentives in the delivery of education in developing countries*. *Journal of Economic Perspectives*, 27(3), 91–116.
- Frye, E. M., Trathen, W., & Schlagal, B. (2010). Extending Acrostic Poetry into Content Learning: A Scaffolding Framework. *The Reading Teacher*, 63(7), 591-595.
- Hamsa, Sukirman, & Firman. (2019). Menulis Puisi dengan Teknik Akrostik. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(2), 67-74.
- Hopkins, David.A. 2010. Teacher's Guide to Classroom Research. Philadelpia: Open University Press. hlm. 44
- Izzati, R. R. N. (2020). Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Di Balik Jendela Koruki Karya Kusfitria Marstyah Sebagai Alternatif Bahan Ajar Puisi Di SMA. *Prole Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 631–645. <http://conference.upgris.ac.id>
- Jayanti, D. D., Arif, Q. N., & Marlina, M. (2024). Penerapan Model Pembelajaran PBL (Problem Based Learning) Materi Daur Air Pada Pelajaran Biologi. *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat*, 2(2), 54-61.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Nababan, D., Marpaung, A. K., & Koresy, A. (2023). STRATEGI PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING (PJBL). *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 706-719.
- Rahmadani. (2019). METODE PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL). *Lantanida Journal*, 7(1), 75-86.
- Ramadhan, A., & Nadhira, A. (2022). PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK) SOLUSI ALTERNATIF PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN DENGAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN PENULISAN ARTIKEL ILMIAH SESUAI DENGAN KURIKULUM TAHUN 2013 DI MADRASAH TSANAWIYAH DARUL HIKMAH MEDAN. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 8(1), 121-128.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis : Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Yudiharyanto, Istihapsari, V., & Afriady, D. (2020). PENINGKATAN KEAKTIFAN BELAJAR PESERTA DIDIK MENGGUNAKAN MODEL INQUIRY LEARNING DI KELAS VI B SDN TEGALREJO 2 TAHUN AJARAN 2020/2021. *Prosiding Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan* (hal. 1263-1273). Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.